

# KONTRIBUSI KIAI KHOLIL BANGKALAN DALAM MENGEMBANGKAN TASAWUF NUSANTARA

## THE CONTRIBUTION OF KIAI KHOLIL BANGKALAN IN DEVELOPING NUSANTARA SUFISM

**Mohammad Takdir**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah  
mohammad.takdir@yahoo.com

### Abstrak

---

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran tasawuf Kiai Kholil sebagai ulama Madura yang tetap dikenang dan dihormati sampai sekarang. Kiai Kholil mempunyai peranan penting dalam menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf dan juga berhasil dalam membentuk generasi-generasi muslim terbaik. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengetahui pemikiran dan peran Kiai Kholil dalam mengembangkan tasawuf di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang figur Kiai Kholil yang dikenal sebagai sufi yang menjadi inspirasi bagi generasi muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Kholil memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan tasawuf Nusantara. Pertama, Kiai Kholil telah mengembangkan tarekat di Madura, karena dia menjadi pengikut tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Kiai Kholil dikenal sebagai ulama Nusantara yang mampu menggabungkan antara fiqih dan tarekat secara seimbang tanpa pertentangan. Dia mampu menundukkan tarekat di bawah fiqih sehingga ajarannya bisa diterima oleh masyarakat. Kedua, Kiai Kholil berhasil mengembangkan pemikiran dan praktik tasawuf berlandaskan pada karakter *ahlussunah wa al-jamā'ah* sehingga nilai-nilai kesufian melekat dalam kehidupan masyarakat. Dan kemudian, karakter tasawuf yang berlandaskan *ahlussunah wa al-jamā'ah* diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, yang mengedepankan sikap saling menghormati (*tasāmuḥ*), keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*taādul*), dan sikap moderat (*tawāsut*).

---

**Kata Kunci:** Kiai Kholil, Tarekat, Tasawuf Sunni

## Abstract:

---

This paper aims to elaborate the sufism thought of Kiai Kholil as Madurese scholars who still remembered and respected until now. He has important role in spreading Islam with sufism approach and also has been successfully shaping the best muslim generations. This study uses library research to reveal the thought and the role of Kiai Kholil in developing sufism in the Nusantara. This study uses descriptive method to gain a comprehension of his figure known as sufi that inspire muslim generations in Nusantara. The results of this study show that Kiai Kholil has a big contribution in the development of Sufism in Nusantara. The First, Kiai Kholil developed *tariqa* in Madura, because he has become member of *Qadariyah wa Naqsabandiyah Tariqa*. Kiai Kholil manages to practice sufism harmoniously to the norms of *fiqh*. Based on the norms of *fiqh*, sufism was successfully accepted by people. The second, Kiai Kholil successfully developed the thought and practice of sufism based on the character of *ahlussunah wa al-jamā'ah*. In this way, he integrates sufism into the life of the society. The character of sufism developed by Kiai Kholil based on *ahlussunah wa al-jamā'ah* were accepted by the majority of Indonesian society, which emphasize on mutual respect (*tasāmuḥ*), balance (*tawāzun*), justice (*taādul*) and moderation (*tawāsut*).

---

**Keywords:** Kiai Kholil, Tariqa, Sunni Sufism

## Pendahuluan

Perkembangan tasawuf Nusantara harus diakui merupakan kontribusi langsung dari para wali yang berdakwah melalui berbagai strategi demi menyebarkan Islam ke berbagai daerah. Berbagai strategi dilakukan untuk mempermudah dakwah yang diemban agar nilai-nilai Islam yang bernuansa tasawuf bisa diterima dengan sukarela oleh masyarakat lokal. Pendekatan harmoni dengan masyarakat lokal menjadi media yang sangat efektif untuk menunjukkan bahwa Islam yang di bawa para wali benar-benar mengusung cinta damai tanpa kekerasan.<sup>1</sup> Nuansa tasawuf sebagai basis nilai dalam menyebarkan Islam, tampaknya menjadi pilihan wali songo untuk mendobrak praktik atau ritual keagamaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di situlah praktik tasawuf yang menjadi cerminan dari mistisisme Islam berasimilasi dengan kebudayaan lokal yang mengusung simbolisasi dan kekuatan supranatural.

Kedatangan para wali melalui jaringan perhubungan yang berlanjut secara timbal-balik dari generasi ke generasi, dari abad ke abad antara Nusantara dengan Timur Tengah (sebagai pusat Islam), merupakan titik balik dari penyebaran Islam di Indonesia. Melalui jaringan perhubungan dan jaringan ulama-sebagaimana yang disebut oleh Azyumardi Azra<sup>2</sup>- serta jaringan tasawuf yang mengakar dalam aliran tarekat, secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan Islam itu sendiri. Jaringan ulama Nusantara yang sangat kuat ini memungkinkan Islam yang berkarakter tasawuf dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan lokal.

Pada perkembangan selanjutnya, dakwah Islam yang berkarakter tasawuf dilanjutkan oleh para ulama Nusantara yang memiliki jaringan intelektual dan kekerabatan dengan para wali songo. Jaringan intelektual ulama Nusantara melalui lembaga

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Budaya Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta: LTNU, 2014), 216.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), XVIII.

pesantren dipandang berperan penting dalam membumikan ajaran tasawuf yang pernah diajarkan oleh wali songo, baik melalui pewacanaan tasawuf maupun dalam praktiknya secara langsung. Melalui peran ulama pesantren, praktik tasawuf semakin tumbuh subur di tengah-tengah kehidupan masyarakat, semisal zuhud, riyadhah, qanaah, dzikir, dan lain sebagainya. Beberapa ulama pesantren yang mempunyai jaringan sangat kuat dalam menyuburkan praktik tasawuf, diantaranya adalah Syaikh Ahmad Khatib Syambas, Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfud Termas, Syaikh Abdul Karim, Syaikh Kholil Bangkalan, dan Syaikh Hasyim Asy'ari.

Salah satu ulama Nusantara yang dianggap sebagai seorang sufi kenamaan dan sebagai arsitek atau perintis lahirnya lembaga pendidikan pesantren adalah Kiai Kholil Bangkalan. Beliau adalah tokoh kharismatik asal Madura yang berhasil melahirkan ulama-ulama Nusantara yang kelak bukan sekadar mampu mendirikan pesantren, melainkan turut serta dalam membangun basis keilmuan yang berhaluan *ahlussunah wa al-jamā'ah*. Sebagai salah seorang sufi Nusantara, Kiai Kholil Bangkalan dipandang memiliki kedalaman ilmu agama yang luar biasa sehingga banyak santri yang ingin belajar kepada beliau.

Hal ini bisa dibuktikan dengan lahirnya ulama-ulama Nusantara yang mampu menjadi *pioneer* lahirnya pesantren besar di Jawa dan Madura. Sebagian besar pengasuh pesantren di Nusantara mempunyai *sanad* (persambungan/pertalian) dengan Kiai Kholil, yang menjadi bukti nyata akan kewibawaan beliau dalam mengemban dakwah Islam. Ulama-ulama besar seperti Kiai Hasyim Asy'ari (1871-1947), Kiai Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971), Kiai Bisri Syamsuri, Kiai As'ad Syamsul Arifin, dan kiai-kiai lainnya merupakan murid langsung yang berhasil membidani lahirnya pesantren besar sampai sekarang. Dengan kata lain, bahwa sebagian besar ulama yang masih hidup sekarang masih mempunyai sanad sampai ke Kiai Kholil Bangkalan.<sup>3</sup> Pertalian *sanad* ini meniscayakan setiap pengasuh

---

<sup>3</sup> Dalam tradisi pesantren, pertalian antara guru dan murid menempati esensi yang sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan dan

pesantren di berbagai daerah untuk tetap mengirim fatihah kepada ulama kharismatik ini.

Ketokohan Kiai Kholil Bangkalan memang tidak akan pernah habis untuk dibahas dan dikaji dalam berbagai forum atau seminar yang memotret secara langsung kiprah dan kontribusi beliau dalam menyebarkan Islam di pulau Madura dengan pendekatan sufistik (mistik). Pendekatan ini memang menjadi salah satu strategi yang dianggap efektif, karena banyak dari masyarakat Nusantara yang masih memiliki kepercayaan terhadap agama Hindu dan Budha, yang inti ajarannya adalah kehidupan mistik. Kiprah dan kontribusi Kiai Kholil Bangkalan dalam proses islamisasi di Madura dan Jawa tidak pernah terbantahkan, karena beliau merupakan perintis awal berkembangnya lembaga pesantren di berbagai daerah.

Tulisan ini akan mencermati sejauhmana pemikiran tasawuf Kiai Kholil dalam memengaruhi corak keberagaman masyarakat Nusantara yang majemuk. Sebagai salah satu sufi Nusantara yang berasal dari Madura, peran yang dimainkan Kiai Kholil dalam pengembangan tasawuf Nusantara bisa menjadi referensi bagi generasi muda tentang kewalian seorang ulama yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan masa depan Islam di Indonesia. Penelusuran tentang pemikiran sufi Nusantara bisa menjadi potret nyata akan kekayaan corak Islam Indonesia yang berbeda dengan pemikiran sufi di Timur Tengah. Pilihan kata Nusantara tentu saja untuk memberikan gambaran tentang tasawuf yang dipraktikkan dalam lokalitas masyarakat Indonesia melalui dialektika panjang antara diskursus tasawuf sunni Ghazalian dengan nilai-nilai lokal yang berkembang di berbagai daerah.

---

penghormatan terhadap ulama yang kharismatik dan berpengaruh sampai sekarang. Kiai Kholil Bangkalan adalah salah satu contoh terjaganya pertalian antara guru dan murid sebagai simbol penghormatan dan sikap ketawadhuaan dalam mentransfer ilmu dari semua aspek kehidupan. Apalagi di kalangan masyarakat Madura dan Jawa, sosok kharisma Kiai Kholil tetap mewarnai dinamika keberagaman masyarakat yang tidak pernah lupa dengan jasa dan kontribusi beliau dalam proses islamisasi di Madura dan Jawa. Lihat Saifullah Ma'sum, *Kharisma Ulama': Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), 23.

Pemikiran tasawuf Kiai Kholil Bangkalan menjadi penting untuk dituangkan dalam tulisan ini sebagai figur ulama Nusantara yang memiliki kontribusi besar (*big contribution*) bagi kemajuan dan pengembangan peradaban Islam. Pembahasan tentang tasawuf Nusantara yang melekat dalam diri Kiai Kholil bukan dimaksudkan untuk menentang eksistensi tasawuf yang berkembang di dunia Arab, melainkan sekadar untuk memetakan corak tasawuf Indonesia yang diwarnai oleh dinamika kearifan local (*local wisdom*). Selain itu, pembumian nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik atau ajaran agama yang menekankan akan pentingnya memasuki dunia kebatinan atau kerohanian untuk memperkaya khazanah keilmuan yang belum tersentuh sebelumnya.

Dengan mendalami pemikiran tasawuf yang dikembangkan Kiai Kholil, setiap generasi Islam bisa meneladani nilai-nilai tasawuf yang menopang peningkatan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran terhadap pemikiran tasawuf Kiai Kholil tidak lepas dari sosio-kultural yang mewarnai dinamika kehidupan beliau sebagai seorang sufi atau ulama yang lahir dari masyarakat pesantren. Pemikiran sufistik Kiai Kholil tentu saja bisa dipraktikkan oleh generasi muda Islam yang memiliki perhatian pada pendalaman ilmu kebatinan atau kerohanian. Apalagi Kiai Kholil sama sekali tidak menafikan atau melarang masyarakat untuk belajar tarekat (ilmu kebatinan) yang bisa mempermudah jalan hidup seseorang agar bisa sampai pada *ma'rifatullāh*. Bahkan, beliau sendiri dikenal sebagai penganut aliran salah satu tarekat yang berhasil juga memengaruhi perkembangan tasawuf di bumi Nusantara.

### **Biografi Intelektual, Jejak Spiritual Kiai Kholil Bangkalan**

Kiai Kholil merupakan keturunan dari seorang ulama kharismatik, yakni Kiai Abdul Latief bin K.H. Hamim bin K.H. Abdul Karim bin K.H. Muharrom. Beliau lahir di desa Lagundih, Kecamatan Ujung Piring, Bangkalan pada hari Selasa 11 Jumadil

Akhir 1252 H (20 September 1834 M) dan meninggal dunia pada hari Kamis 29 Ramadhan 1343 H (24 April 1925 M) dalam usia kurang lebih 91 tahun.<sup>4</sup>

Kelahiran Kiai Kholil memberikan kebahagiaan tersendiri bagi ayahnya, yang sejak lama menantikan seorang anak laki-laki sebagai penerus kepemimpinan dalam dunia pesantren. Kiai Abdul Latief memiliki harapan besar terhadap anaknya agar bisa menjadi pemimpin dan pengayom umat di masyarakat. Kiai Abdul Latief berdoa kepada Allah agar apa yang menjadi keinginannya terkabulkan. Ternyata Allah mengabulkan doa Kiai Abdul Latief, Kiai Kholil menjelma sebagai ulama kharismatik. Bahkan, pengaruh Kiai Kholil sebagai ulama tidak pernah lekang oleh zaman, makamnya selalu didatangi peziarah dari berbagai daerah. Ia pun diyakini sebagai seorang *waliyullah*.

## **Jejak Pendidikan dan Jaringan Intelektual Kiai Kholil**

Kiai Kholil ditempa di lingkungan pesantren sebagai langkah awal untuk menopang pengembangan dakwah Islam secara keseluruhan. Pendidikan ilmu agama bagi kalangan pesantren merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan karakter dan moral dalam mengayomi umat. Apalagi, ayah Kiai Kholil adalah seorang ulama kharismatik yang menjadikan pesantren sebagai sentrum pendidikan bagi umat Islam dalam mengenyam ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

Sebelum Kiai Kholil merantau ke berbagai pesantren di tanah air, beliau mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya, Kiai Abdul Latief. Kiai Kholil terlebih dahulu belajar al-Qur'an dan mengulas kitab kuning dengan beragam materi, mulai dari

---

<sup>4</sup> Dalam usia seperti itu, Kiai Kholil telah banyak berkontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren dan menjadi ikon lahirnya generasi ulama besar yang kelak menjadi pemimpin dan pengasuh pesantren. Meskipun Kiai Kholil telah tiada, namun pemikiran dan pengaruhnya masih tetap dikenang. Syaikonana Kholil sendiri dimakamkan di desa Martajasah, Kecamatan Bangkalan yang jaraknya kurang lebih 5 KM dari pusat kota Bangkalan. Lihat Mahfud Hadi, *Berjuang Di Tengah Gelombang: Biografi dan Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil bin Abdul Latief Bangkalan* (Surabaya: ELKAF, 2010), 35.

fiqh, ilmu kalam, tafsir, hingga tasawuf. Bakat yang luar biasa ini membuat Kiai Kholil mampu menguasai berbagai disiplin ilmu agama, terutama ilmu fiqh dan ilmu nahwu. Bahkan, ia sudah hafal dengan sangat sempurna *Nazam Alfiyah* Ibnu Malik sejak usia muda.

Sebelum merantau ke luar Madura, Kiai Kholil terlebih dulu berguru ke Tuan Guru Dawuh, yang lebih dikenal dengan *Bujuk Dawuh*, di desa Malajeh, Bangkalan. Sistem pengajaran yang diberikan Tuan Guru Dawu terbilang unik, karena dilakukan secara nomaden, kondisional, dan tidak menetap pada satu tempat. Selain itu, Kiai Kholil belajar kepada Tuan Guru Agung, yang dikenal dengan *Bujuk Agung*. kepadanya, Kiai Kholil belajar ilmu agama secara konsisten tanpa mengenal lelah. Apalagi, sang Guru bukan sekadar mempunyai kemampuan ilmu dzahir, tapi juga beliau sangat menguasai ilmu batin.<sup>5</sup>

Selanjutnya, Kiai Kholil melakukan pengembangan atau petualangan untuk mengenyam ilmu agama ke beberapa pesantren di Jawa. Diantaranya Pesantren Bungah (Gresik), asuhan Kiai Sholeh, Pesantren Langitan Tuban (KH. Mohammad Noer), Pesantren Cangaan, Bangil (KH. Asyik), Pesantren Darussalam, Kebon Candi Pasuruan (Kiai Arif), Pesantren Sidogiri, Pasuruan (Kia Noer Hasan), Pesantren Winongan (Kiai Abu Dzarrin), dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Banyuwangi (Kiai Abdul Bashar). Secara genealogis, petualangan akademis-intelektual Kiai Kholil ini semakin memperkuat jaringan atau hubungan dengan beberapa pesantren di Madura dan Jawa.

Petualangan intelektual Kiai Kholil ke beberapa pesantren di Jawa Timur, menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang santri yang haus akan ilmu dan terus berproses untuk menempa diri menjadi pribadi yang bisa dibanggakan keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Setelah memperoleh restu dari para gurunya, Kiai Kholil memutuskan untuk melakukan pengembaraan intelektualnya ke Makkah al-Mukarramah pada sekitar tahun 1859 H.

---

<sup>5</sup> Saifur Rahman, *Biografi dan Karomah KH. Mohammad Kholil Bangkalan: Surat kepada Anjing Hitam* (Jakarta: Pustaka Ciganjur. 1999), 80.

Melalui persiapan yang sangat matang, Kiai Kholil pun berangkat ke tanah suci untuk melanjutkan petualangan intelektualnya. Bekal ilmu agama yang diperoleh di pesantren maupun kemandirian beliau dalam membiayai sendiri keberangkatannya ke Makkah, Kiai Kholil diberikan kemudahan oleh Allah untuk menekuni berbagai bidang ilmu keagamaan. Konsistensi Kiai Kholil ini tidak pernah luntur meskipun beliau mengenyam ilmu agama ke Makkah al-Mukarramah. Bahkan, kealiman beliau dalam bidang ilmu keagamaan banyak diakui oleh beberapa sahabat maupun gurunya yang melihat secara langsung bagaimana petualangan intelektual-spiritualnya yang semakin matang.

Ketika belajar di Makkah, Kiai Kholil menekuni berbagai bidang ilmu keagamaan, baik yang eksoterik maupun yang esoterik. Bagi Kiai Kholil, ilmu keagamaan yang bersifat eksoterik maupun yang bersifat esoterik adalah sama-sama penting yang harus dipraktikkan secara seimbang. Tidak heran bila ketekunannya dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan, membuatnya memiliki setumpuk karomah, sebagai sebuah kekuatan dan keistimewaan bagi orang-orang dekat dengan Tuhan. Predikat sebagai seorang *waliyullah* pun melekat dalam diri beliau, sehingga derajat kesufian dan dimensi mistik menjadi bagian tak terpisahkan dari perbincangan semua kalangan. Sebagai seorang *waliyullah*, Kiai Kholil pun disegani dan dihormati oleh semua kalangan karena pengembaraan spiritual yang dilakukannya di Makkah benar-benar memberikan dampak signifikan bagi pembersihan hati dari segala dosa, sebagaimana pengembaraan Nabi Muhammad untuk mencapai ekstase agama menuju surga.<sup>6</sup>

Derajat kesufian yang melekat dalam diri Kiai Kholil tentu saja banyak dibantu oleh beberapa syaikh yang secara langsung memberikan asupan ilmu. Ketika di Makkah, beliau mempelajari banyak ilmu agama kepada para ulama Nusantara yang bermukim di sana, diantara Syaikh Nawawi al-Bantani,

---

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1976), 24-26

Syaikh Umar Khatib Bima, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Ali Rahbini.<sup>7</sup> Di Mekkah, Kiai Kholil tidak sekadar mempelajari ilmu dzahir (eksoteris), tapi juga mempelajari ilmu batin (esoteris) ke beberapa guru spiritual yang menguasai langsung ilmu kerohanian atau dunia tasawuf. Bahkan, beliau belajar ilmu tarekat kepada Syaikh Ahmad Khotib Sambas, yang merupakan pendiri dan penganut organisasi tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah.

Setelah menyelesaikan belajarnya di Makkah, Kiai Kholil diminta oleh gurunya untuk kembali ke Indonesia dan diharapkan melanjutkan perjuangan untuk menyebarkan Islam di pulau Madura. Sepulangnya dari Makkah, beliau mendirikan pondok pesantren di desa Cengkebun sekitar 1 KM arah Barat laut dari desa kelahirannya. Di pondok inilah, Kiai Kholil menerima beberapa santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama. Setelah putrinya menikah dengan Kiai Muntaha, Kiai Kholil menyerahkan pesantren tersebut untuk dilanjutkan oleh menantunya. Sementara Kiai Kholil mendirikan pesantren baru di desa Demangan, 200 meter arah barat alun-alun kota Bangkalan.<sup>8</sup> Dari pesantren inilah, santri berdatangan dari pula Jawa, termasuk Kiai Hasyim Asy'ari maupun Kiai As'ad Syamsul Arifin.

## **Pengaruh Pemikiran Tasawuf**

Seorang sufi besar dengan segala karomah yang dimilikinya, tidak lepas dari latar belakang dan pengaruh yang mewarnai jejak intelektual-spiritualnya dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai seorang santri yang tumbuh di lingkungan pesantren, Kiai Kholil banyak dipengaruhi oleh pergumulan dengan tradisi intelektual yang melekat dalam dunia pesantren. Pergumulan intelektualitas Kiai Kholil bersambung dengan para kiai yang pernah menjadi gurunya dalam berbagai bidang ilmu keagamaan.

---

<sup>7</sup> Saifur Rahman, *Biografi dan Karomah KH. Mohammad Kholil Bangkalan*, 16.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Pergumulan intelektual-spiritual Kiai Kholil dengan dunia pesantren merupakan salah satu aspek yang memengaruhi langsung pemikiran tasawuf beliau dalam menempa diri menjadi seorang sufi besar di Nusantara. Derajat kesufian yang dicapai Kiai Kholil tentu berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai kepesantrenan yang menjad karakter dalam bingkai Islam Nusantara. Karakter pesantren yang memegang teguh konsep *ahlussunah wa al-jamā'ah*, yang tercermin dalam *tawāzun*, *tawasut*, *ta'ādul*, dan *tasāmuh*, tentu saja menjadi embrio lahirnya pemikiran tasawuf Kiai Kholil dalam pergulatan dengan dunia pesantren. Apalagi dunia pesantren dipandang sebagai sentrumnya pembelajaran ilmu tasawuf, semisal zuhud, wara', tawakkal, sabar, tawadhu', maupun ikhlas, sehingga semakin mempermudah sufi Madura ini untuk membangun perilaku yang berlandaskan pada tradisi pesantren.<sup>9</sup>

Salah satu tradisi intelektual pesantren yang memengaruhi secara langsung pemikiran Kiai Kholil adalah tradisi kitab kuning yang merupakan rujukan utama bagi kalangan pesantren dalam mengkaji masalah keislaman dan kemasyarakatan. Kitab kuning bagi Kiai Kholil adalah bagian yang tak terpisahkan dalam melestarikan pemikiran ulama salaf yang telah banyak memberikan kontribusi penting bagi pengembangan dakwah Islam. Kajian kitab kuning dalam dunia pesantren dipandang oleh Martin van Bruinessen sebagai kitab ortodoksi (*al-kutub al-mu'tabarah*) yang menjadi instrumen dalam memelihara genealogi keilmuan hingga ke pengarangnya secara langsung (*al-muallif*). Langkah ini menjadi prinsip yang terus dipelihara oleh dunia pesantren untuk mengembangkan ajaran *ahlussunah wa al-jamā'ah*, sehingga perjalanan kaum santri dalam memasuki dunia tasawuf semakin mudah dilakukan.

Corak pemikiran tasawuf Kiai Kholil juga banyak dipengaruhi oleh pengembaraan intelektual-spiritual ketika

<sup>9</sup> Tradisi yang melekat dalam dunia pesantren, terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran tasawuf merupakan aspek penting yang bisa membentuk karakter kesufian atau kewalian dalam diri seseorang. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 165.

memutuskan diri menunut ilmu ke Makkah. Pergumulan Kiai Kholil dengan beberapa ulama di Mekkah sangat memengaruhi pertumbuhan intelektual-spiritualnya. Said Aqil Siradj menilai bahwa terdapat sejumlah ulama yang sangat berpengaruh dalam membentuk corak pemikiran Kiai Kholil Bangkalan, yakni Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1897), Syaikh Umar Khotib Bima, dan Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghafar al-Jawi al-Sambasi.<sup>10</sup> Sementara guru-guru beliau di Makkah, diantaranya Syaikh Ustman bin Hasan ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Mustafa bin Muhammad al-Maliki, dan Syaikh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani.

Sebagai seorang santri yang berasal dari Madura, pertumbuhan intelektual-spiritual Kiai Kholil memang mengalami banyak peningkatan. Di Makkah, beliau belajar kepada para Syaikh dari berbagai madzhab, namun tetap mengikuti madzhab Syafi'i sebagai pondasi paling penting dalam memperdalam ilmu agamanya. Dari petualangan-spiritual inilah, Kiai Kholil menjelma sebagai ulama sekaligus sufi Nusantara yang berdarah pesantren dan memiliki genealogis intelektual dengan jaringan ulama di Timur Tengah, terutama ulama yang berasal dari Nusantara. Hasil pengembaraan intelektual Kiai Kholil ke Makkah, ternyata juga banyak menghasilkanka karya tulis, berupa kitab dan syair-syair sufistik.<sup>11</sup>

## **Peta Pemikiran dan Jalan Tasawuf Kiai Kholil; Tasawuf sebagai Jalan Hidup**

Pergumulan Kiai Kholil dengan tradisi dan intelektual yang berkembang di pesantren telah membantu jalan hidupnya untuk memasuki dunia tasawuf. Pengalaman berkelana dari

---

<sup>10</sup> Said Aqil Siradj, *Menyingkap Jejak Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Proses Pendirian NU* (Surabaya: Khalista dan Pena Insani, 2012), Viii.

<sup>11</sup> Menurut Saifur Rahman, terdapat banyak karya tulis Kiai Kholil yang telah dipublikasikan, diantara *al-Matnu Asy-Syarif* (kitab fiqh dasar), *as-Sihah fi Bayani al-Nikāh*, Sholawat Kiai Kholil, *Asmā'ul Husna* yang berbentuk Nazam, kumpulan wirid, kumpulan doa dan hizib, Ijazah Barzakhiyah, terjemahan kitab *alfiyah*, dan syair-syair sufistik yang terdiri dari 13 bait. Lihat Saifu Rahman, *Biografi dan Karomah KH. Kholil Bangkalan*, 66-68.

satu pesantren ke pesantren lain merupakan pengalaman yang menakjubkan, karena disitulah beliau merasakan banyak perubahan dari cara bersikap, bertutur kata, dan penyikapan terhadap permasalahan hidup. Pengalaman spiritual Kiai Kholil cukup memengaruhi dirinya dalam menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tasawuf. Ini karena, pengalaman dalam memasuki dunia tasawuf selalu bersifat subjektif-intuitif sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh orang yang bersangkutan. Dalam pandangan Carl W. Ernst, pengalaman spiritual manusia yang menjalani hidup dengan kesufian merupakan bagian dari ekspresi ekstase dalam dunia mistik, karena menampilkan gambaran tentang usaha seseorang untuk mencapai puncak spiritualitasnya.<sup>12</sup>

Kiai Kholil menjadikan tasawuf sebagai jalan hidup melalui pengembaraan spiritual ke tanah suci. Pergi ke tanah suci memang menjadi idaman bagi setiap orang, termasuk Kiai Kholil sendiri yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk merealisasikan cita-citanya tersebut. Sebelum berangkat, Kiai Kholil terlebih dulu pergi ke sebuah pesantren di Banyuwangi, di mana pengasuhnya mempunyai kebun kelapa yang cukup luas. Selama menjadi santri, beliau menjadi "buruh" pemetik kepala pada gurunya. Dari hasil upahnya ini, beliau tabung sebagai biaya keberangkatannya ke tanah suci. Berbekal kemandirian dan kerja keras, Kiai Kholil akhirnya bisa menimba ilmu di Makkah al-Mukarramah saat usianya baru menginjak 24 tahun.

Bagi Kiai Kholil, menimba ilmu di Makkah merupakan sebuah capaian luar biasa karena tidak semua orang bisa mewujudnya. Terlebih lagi, pada zaman dulu masih jarang media transportasi yang memadai untuk berangkat ke tanah suci, termasuk masalah biaya yang menjadi salah satu kendalanya. Dalam pandangannya, pergi ke tanah suci dengan tujuan menimba ilmu mengandung makna rohaniah untuk memperkuat akidah, menyadari akan kefanaan dunia, dan memperoleh pertolongan dari Allah. Selain menimba ilmu, Kiai

---

<sup>12</sup> Carl w. Ernst, *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme* terj. Heppi Sih Rudatin dan Rini Kusumawati (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), 51.

Kholil juga bisa mengunjungi tempat-tempat suci sebagai bentuk ekspresi keberagamaan seorang muslim. Praktik ini dilakukan sebagai upaya mengambil manfaat dari kekuatan dan kemuliaan rohani dari orang-orang yang dianggap dekat dengan Tuhan.<sup>13</sup>

Ketika menimba ilmu di Makkah, Kiai Kholil memperoleh banyak siraman rohani untuk memperdalam praktik tasawufnya dalam kehidupan sehari-hari. Selama berguru ke beberapa ulama Nusantara dan Makkah, Kiai Kholil sering melakukan amalan-amalan batiniah untuk menempa diri menjadi orang yang sabar dan tawakkal dengan semua ketentuan Allah. Bagi Kiai Kholil, ketika seseorang ingin memasuki dunia tasawuf, maka harus menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tercela dan berusaha menghiasai diri dengan perbuatan dan perkataan yang terpuji. Maka, pencapaian seseorang ketika memasuki dunia tasawuf adalah tercapainya rasa takut kepada Allah dan berusaha menjadikan amalan-amalan tersebut bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi Harun Nasution, tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan ibadah yang sungguh-sungguh dan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk memperkuat hubungan dengan-Nya.<sup>14</sup>

Pengalaman spiritual Kiai Kholil ketika berguru kepada ulama besar di Makkah merupakan sebuah pendakian rohani yang bersifat mistik. Sebagai bagian dari petualangan spiritual, pengalaman mistik memang bertujuan untuk membangun harmoni dengan "*divine energy*", yang banyak dilakukan oleh para mistikus maupun spiritualis agama-agama. Apa yang dijalani Kiai Kholil dengan dunia tasawufnya, merupakan salah satu jalan untuk menjelajahi dimensi esoteris, metafisik, dan spiritualisme (*the esoteric, metaphysical, spiritualism*), yang sulit dilakukan oleh orang biasa. Kita bisa menyebut bahwa dimensi esoteris yang dipakai Kiai Kholil dan sufi lainnya, termasuk

---

<sup>13</sup> Frances Hogan, *Suffering The Unwanted Blessing: Ziarah Batin di Belantara Penderitaan* terj. Petrus Salu (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 76.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

bagian dari *ancient wisdom*, sebuah kearifan batin yang sedang dicari manusia untuk mengobati krisis hidup.

### **Kiai Kholil dan Dunia Tarekat**

Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi untuk menyempurnakan syariat agar semakin mudah dalam mendekati diri pada sang pencipta.<sup>15</sup> Tarekat di sini kemudian dinisbatkan pada sejumlah sufi yang bergabung dengan seorang *mursyid* untuk menjalankan aturan-aturan yang terperinci dalam menjalankan pendakian rohani. Mereka hidup secara kolektif (bersama) di berbagai tempat dan berkumpul secara periodik untuk mengadakan pertemuan ilmiah dan ruhaniah.<sup>16</sup>

Secara praktis, tarekat bisa dipahami sebagai pengalaman spiritual yang mengandung dimensi esoterik (olah batin), yang dilakukan dengan menggunakan latihan meditasi maupun amalan-amalan (*murāqabah*, *zikir*, dan *wirid*) yang dihubungkan dengan guru sufi dengan guru sufi lainnya, bahkan memiliki mata rantai sampai Nabi Muhammad. Mata rantai ini di kalangan tarekat dikenal dengan nama silsilah (transmisi), yang pada akhirnya membentuk sebuah organisasi kesufian. Setiap pengikut tarekat harus melakukan amalan-amalan sesuai dengan tingkatannya, dari pengikut biasa menjadi murid, pembantu syaikh, dan akhirnya menjadi guru (*mursyid*) yang mandiri.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Dalam pandangan Schimmel, tarekat adalah pintu masuk untuk memasuki dunia rohaniah, karena tidak mungkin pengalaman mistik nosa diperoleh bila perintah syariat yang mengikat dalam Islam tidak diikuti. Tidak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal; pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu secara seksama. Tujuan akhir yang dicapai adalah pengakuan akan keesan dan kebesaran Tuhan yang tidak mungkin tersentuh oleh manusia. Lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, 123.

<sup>16</sup> Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial* (Jakarta: Serambi, 2003), 152-155.

<sup>17</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 15. Dalam pandangan Abu Bakar Atjeh, kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, syaikh mursyid, mursyid sebagai guru tarekat, murid, pengikut tarekat, tempat latihan, dan metode dzikir. Lihat Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhan, 1984), 295.

Dalam tradisi pesantren, amalan-amalan tarekat berupa kepatuhan yang ketat pada peraturan syariat Islam dan mengamalkan secara mendalam, baik yang bersifat ritual maupun sosial, yakni dengan melanjutkan praktik wirid, mengerjakan shalat sunnah rawatib dan melaksanakan *riyāḍah* (antara lain puasa sunnah, menahan diri dari makan, dan menghindari dari perbuatan yang haram). Dalam pelaksanaan zikir bersama, misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih, diucapkan bersama-sama dan lantunan nama-nama Allah pun dibaca berulang-ulang, sehingga tidak jauh berbeda dengan apa yang dipraktikkan oleh anggota organisasi yang dianggap sah oleh ahli tarekat.<sup>18</sup>

Kiai Kholil Bangkalan merupakan salah satu ulama sufi Nusantara yang terlibat dalam kegiatan tarekat sebagai bentuk manifestasi dari pengamalan ajaran agama secara konsisten dan terperinci. Apalagi, sekitar abad 19 dan awal abad 20, penyebaran tarekat di Madura semakin gencar, sehingga memungkinkan para ulama dari beberapa pesantren menjalankan praktik tarekat kepada para santri.. Sosok kiai dalam pandangan masyarakat Madura merupakan tokoh yang sangat dihormati dan dimulyakan sebagai pembimbing dan penjaga moralitas umat.

Sebagai seorang ulama kharismatik, pengaruh Kiai Kholil Bangkalan dalam kehidupan masyarakat Madura memang belum tergantikan meskipun beliau sudah meninggal dunia. Kiai Kholil sudah menjadi ikon ulama yang paling diteladani, baik melalui perkataan maupun perbuatannya.<sup>19</sup> Kiai Kholil

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 132.

<sup>19</sup> Kedudukan kiai Kholil bagi orang Madura memang tinggi dihadapan masyarakat sehingga ia dihormati dan diteladani, demikian juga dengan kiai berpengaruh lainnya. Gelar orang alim dalam bidang agama Islam, sesungguhnya merupakan gelar yang sakral dalam tradisi dan kultur pesantren. Tanpa figur kiai Kholil, sebuah lembaga pesantren tidak mungkin bisa bertahan dan berkembang dalam mengarungi percaturan sistem pendidikan Islam, karena beliau adalah pencetak kader ulama yang nantinya melahirkan pesantren besar di Madura dan Jawa. Ketokohan kiai Kholil sangatlah beralasan, karena ia menempati posisi strategis untuk membina moralitas dan akhlaq santri agar menjadi generasi muslim yang berkualitas dan berdaya saing. Tidak heran

ditempatkan sebagai sosok ulama yang paling berpengaruh dalam penyebaran Islam yang berkarakter tasawuf dan tarekat, yang memungkinkan setiap titah maupun ajarannya terus dijalankan sampai sekarang. Tidak heran ketika menyebut ulama Madura, pasti yang terlintas dalam pikiran setiap orang adalah sosok Kiai Kholil Bangkalan.<sup>20</sup>

Kiai Kholil sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Madura, sehingga ajaran tarekat yang ia anut berkembang dengan pesat. Secara tidak langsung, Kiai Kholil juga ikut memengaruhi perkembangan tarekat di Madura dengan mencetak para ulama besar guna menyuburkan praktik tasawuf dan tarekat di Nusantara. Di Madura sendiri, terdapat tiga tarekat yang secara aktif menjadi bagian kehidupan masyarakat: tarekat Naqsabandiyah, Qadariyah wa Naqsabandiyah, dan Tijaniah.

Alwi Shihab mengatakan bahwa Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang mengintegrasikan dua tarekat sekaligus, yakni Qadariyah dan tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah didirikan langsung oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani, sementara tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Ibn Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi. Kedua tarekat ini dimodifikasi menjadi satu tarekat yang berdiri sendiri dan berbeda dengan kedua tarekat tersebut. Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah menggabungkan dua tarekat besar, yaitu tarekat Qodariyah dan tarekat Naqsabandiyah. Perbedaan utama tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah terdapat pada metode *riyāḍah* dan upacara ritualnya. Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah sendiri didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, seorang ulama besar dari Indonesia yang menetap di Makkah.<sup>21</sup>

---

bila kiai Kholil bukan hanya sebagai tokoh masyarakat, namun juga sebagai pemegang penuh estafet kepemimpinan dalam menunjang kemajuan lembaga pendidikan Islam bagi generasi muslim. Lihat Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan: Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2012), 28.

<sup>20</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 422.

<sup>21</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 175.

Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah merupakan satu-satunya tarekat diantara beberapa tarekat yang *mu'tabar* yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khotib Sambas. Ia dianggap sebagai ahli dalam ilmu fiqih, teologi, dan tentu saja memiliki derajat kesufian yang tinggi. Sebagai seorang pendiri tarekat, Syaikh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak pengikut atau murid yang senantiasa akan meneruskan kepemimpinannya sebagai mursyid. Ketika beliau wafat tahun 1873, kepemimpinannya tertinggi jatuh ke pangkuan Syaikh Abdul Karim dari Banten yang merupakan salah seorang muridnya. Dari kepemimpinannya, tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah berkembang pesat, karena banyak ulama Indonesia menerima ijazah untuk mengajarkan tarekat di kampung halamannya.<sup>22</sup>

Lalu bagaimana keterlibatan Kiai Kholil dengan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah ini? Ketika memutuskan belajar ilmu agama ke Makkah, Salah satu guru Kiai Kholil adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Sebagai seorang murid, keterlibatan Kiai Kholil dalam tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah memang bisa dicermati dari kepatuhan dan keta'dziman beliau kepada gurunya. Dengan kata lain, Kiai Kholil kemungkinan besar mengikuti ajaran tarekat sang guru dalam menempuh jalan kesufian sebagai tujuan hidup untuk berkomunikasi dengan Allah.

Keterlibatan Kiai Kholil dalam tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, memang masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Meski demikian, KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin atau lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom mengatakan bahwa terdapat pembagian tugas dalam penyebaran tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Sebagai contoh, Syaikh Abdul Karim menyebarkan tarekat di Banten, Syaikh Tolhah di Cirebon, dan Syaikhona Kholil di Madura. Pernyataan Abah Anom diamini oleh KH. As'ad Syamsul Arifin, yang mengatakan bahwa Kiai Kholil menganut tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Hal ini diakui oleh Kiai As'ad ketika beliau melihat langsung Kiai Kholi melakukan dzikir di

---

<sup>22</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* 197.

ruangan majlis dzikir, yang apabila lampu dimatikan sering tampak sinar biru yang sangat terang memenuhi ruangan atau kamar di sekitarnya.<sup>23</sup>

Dari sini bisa dipahami bahwa silsilah atau transmisi kemursyidan Kiai Kholil diperoleh langsung dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas sebagai pendiri tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah. Meskipun Kiai Kholil disebut menganut tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah, namun beliau sendiri tidak pernah mengajarkan, menyebarkan, membaiat seorang murid untuk meneruskan ajaran tarekat yang dijalankannya. Status Syaikhona Kholil sebagai seorang mursyid tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah membuat Syaikhona Kholil berhak untuk memberikan ijasah kepada orang lain, namun hal tersebut tidak pernah dilakukan. Syaikhona Kholil merasa menjadi anggota tarekat sudah sangat sulit apalagi menjadi seorang mursyid, sehingga tidak pernah membaiat seorang murid. Meskipun Syaikhona Kholil tidak pernah menyebarkan tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah, namun banyak muridnya yang menganut tarekat yang sama bahkan menjadi mursyid, seperti Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai As'ad Syamsul Arifin.<sup>24</sup>

#### Karomah sebagai Manifestasi Kewalian

Sisi mistis dalam diri Kiai Kholil menjadi menarik untuk dituangkan dalam tulisan ini, karena beliau memang dikenal sebagai seorang *waliyullah* yang dianggap memiliki keistimewaan supernatural. Kiai Kholil dikenal sebagai ulama yang memiliki kemampuan olah batin dan mampu menembus batas-batas yang tidak bisa diketahui oleh masyarakat. Banyak sekali kisah yang memotret kewalian yang secara akal sehat tidak bisa dirasionalkan.

<sup>23</sup> Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan*, 26.

<sup>24</sup> Sebagaimana gurunya, Kiai As'ad maupun Kiai Hasyim Asy'ari merupakan ulama kharismatik yang pernah menganut ajaran tarekat, namun dalam sejarahnya beliau tidak pernah mengajak dan mengajarkan para muridnya untuk mengikuti jejaknya tersebut. Ini karena, pengamal ajaran tarekat harus benar-benar memiliki ilmu yang luas dan memadai agar tidak terjebak dengan kesesatan maupun kekufuran. Lihat Saifullah Ma'shum, *Kharisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), 158.

Sebelum lebih jauh membahas tentang karomah sebagai manifestasi dari kewalian Kiai Kholil, terlebih dahulu perlu diurai sedikit tentang kedudukan seorang *waliyullah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Seorang ulama atau *waliyullah* dalam masyarakat muslim Indonesia memang ditempatkan sebagai sosok yang dikagumi.<sup>25</sup>

Kedudukan wali memang tinggi dihadapan semua elemen masyarakat muslim Indonesia. Tanpa figur para wali atau ulama, sebuah lembaga pesantren tidak mungkin bisa berkembang dalam mengarungi percaturan sistem pendidikan Islam. Dalam konteks sejarah, sebutan wali atau ulama dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang memiliki tugas dan peran berbeda: *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang dianggap keramat, semisal “kiai garuda kencana”. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut sebagai seorang alim dalam ilmu agama.<sup>26</sup>

Kiai Kholil memiliki keistimewaan luar biasa dalam ilmu agama. Dengan kelebihan ilmunya, Kiai Kholil memang pantas dihormati sebagai manusia yang mulia yang mewakili Tuhan dalam menyampaikan risalah dan pesan spiritualnya. Beliau mampu mengayomi dan memberikan pencerahan tanpa harus menampilkan keangkuhan spiritual sebagai kelompok masyarakat yang paling alim. Dengan kelebihan ilmu pengetahuannya, beliau memang dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami pesan keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta. Segala pesan keagungan Tuhan secara tidak langsung dapat ditanyakan kepada kiai Kholil dalam memahami ajaran agama yang sesungguhnya sehingga ia menempati strata sosial yang paling tinggi dalam konteks pengetahuan agama.

Keistimewaan Kiai Kholil, sebenarnya tidak diperoleh

---

<sup>25</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Belater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm, 21.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

dengan mudah. Semenjak memutuskan belajar ke Makkah al-Mukarramah, Kiai Kholil mulai memperoleh banyak karomah yang menempatkannya sebagai seorang *waliyullah*.<sup>27</sup> Predikat seorang wali pun disandangnya sehingga menjadikan beliau sebagai ulama Madura paling berpengaruh di Indonesia.

Kekaromahan Kiai Kholil tidak pernah diragukan. Melalui *sulukal-tasawwuf*-nya, beliau menjelma menjadi seorang *waliyullah* yang dihormati dan dimulyakan. Banyak sekali mutiara kisah yang memotret perjalanan spiritualnya melalui para muridnya yang tersebar di berbagai daerah. Kiai Kholil memang lebih dikenal sebagai ulama yang memiliki kemampuan *waskita*, atau *mukasyafah*. Perjalanan spiritual Kiai Kholil sampai saat ini pun masih menjadi inspirasi perjuangan para ulama dalam mengembangkan pesantren dan menyebarkan ajaran Islam ahlussunah wa al-jamaah. Dalam catatan biografinya, terdapat kurang lebih 6.000 pesantren yang terus berkhidmah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pengasuh pesantren di Madura dan Jawa sebagian besar pernah menjadi muridnya dan dari karomah inilah beliau mampu mencetak kader-kader ulama yang nantinya mendirikan pesantren.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Gambaran tentang kewalian Kiai Kholil bisa dicermati ketika di Masjid Haram terjadi perdebatan yang sangat sengit antara para ulama untuk memutuskan hukumnya kepeting dan rajungan, apakah haram atau halal. Dalam setiap perdebatan itu, para ulama ternyata tidak menemukan solusi untuk memutuskan hukum tersebut. Ketika suasana tegang, maka muncullah Kiai Kholil yang menjadi mediator hukum. dalam memecahkan permasalahan tersebut. Dalam pandangan Kiai Kholil, kesulitan dalam memecahkan hukum kepeting dan rajungan, karena para ulama yang berdebat tidak pernah melihat secara langsung binatang tersebut. Di saat itu, para ulama membenarkan apa yang menjadi perkataan Kiai Kholil. Para ulama pun terkejut ketika Kiai Kholil memperlihatkan secara langsung kondisi kepeting dan rajungan yang masih hidup, segar, dan seperti baru mengambil dari laut. Lihat Saifurrahman, *Biografi dan karomah Kiai Khalil Bangkalan*, 43-44.

<sup>28</sup> Kemampuan Kiai Kholil dalam mencetak kader-kader ulama terbaik adalah satu contoh nyata dari karomah beliau. Kalau bukan karena pengaruh doa sang guru, bagaimana mungkin bisa menghasilkan santri-santri yang nantinya menjadi pengasuh di berbagai pesantren. Sebagian besar pengasuh pesantren itu memiliki sanad (pertalian) langsung dengan beliau, baik dari aspek genealogis intelektual maupun spiritual. Diantara muridnya yang terkenal adalah Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syamsuri, Kiai Maksum, Kiai Hasan Genggong, Kiai Zaini Mun'im, Kiai Abdul

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Kiai Kholil pergi ke Makkah dengan mengendarai *kerocok* (daun aren) yang mengapung di atas air. Pada suatu sore di sebuah pantai daerah Bangkalan, Kiai Kholil ditemani oleh Kiai Syamsul Arifin, ayahanda Kiai As'ad Situbondo.<sup>29</sup> Dalam suasana menyenangkan, keduanya berbincang mengenai pengembangan pendidikan pesantren dan permasalahan umat Islam. Dari perbincangan hangat dan menyenangkan itu, tidak terasa matahari hampir terbenam. Sementara keduanya belum melaksanakan shalat ashar. Dalam waktu yang sempit seperti itu, tampaknya tidak mungkin bisa melaksanakan shalat ashar secara khusyu'. Pada akhirnya, Kiai Kholil meminta Kiai Syamsul Arifin mengambil *kerocok*. Setelah memperoleh *kerocok*, Kiai Kholil menghadap ke arah Makkah dan tiba-tiba *kerocok* yang dikendarainya berjalan sangat cepat menuju arah yang diinginkan. Ternyata setelah sampai di Makkah, adzan shalat asar baru saja dikumandangkan dan mereka pun shalat ashar di Masjidil Haram.<sup>30</sup>

---

Mubarak, Kiai, Abi Sujak (Sumenep), Kiai Toha (Pamekasan), Kiai Usmuni (Sumenep), Kiai Manaf Abdul Karim, Kiai Khozin (Sidoarjo), Kiai Nawawi (Sidogiri), Kiai Abdul Majid (Pamekasan), Kiai Muhammad Thohir Jamaluddin (Pamekasan). Lihat Saifullah Ma'sum, *Kharisma Ulama*, 23.

<sup>29</sup> Beliau adalah seorang ulama yang dikenal sangat alim dan wali. Beliau pernah menulis kitab yang berjudul *Risalah As'adiyah*, yang merupakan naskah klasik yang memuat ajaran tentang tauhid dan tariqat. Kitab ini berisi anjuran agar moralitas bangsa dibentengi dengan ajaran tauhid sebagai fondasi yang paling kuat untuk menjamin kemantapan iman umat Islam. Lihat Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), 210-212.

<sup>30</sup> Karomah yang dimiliki Kiai Kholil sungguh sangat mengejutkan Kiai Syamsul Arifin. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi, ternyata bisa dilakukan oleh Kiai Kholil dan hal ini menunjukkan bahwa beliau memang benar-benar dikarunia sejumlah karomah yang luar biasa. Lihat Muhammad Rifa'i, *KH. M. Kholil Bangkalan: Biografi Singkat 1835-1925*, (Yogyakarta: Garasi, 2010), 105. Beberapa karomah Kiai Kholil yang mungkin bisa menjadi pelajaran bagi kita, diantaranya adalah beliau bisa membelah diri (berada di beberapa tempat dalam waktu bersamaan), mampu menyembuhkan orang lumpuh seketika, mampu membantu orang yang ketinggalan kapal laut, dan kisah-kisah lain yang sangat penting untuk diketahui.

## Kontribusi Kiai Kholil dalam Membumikan Tasawuf Nusantara

### I. Merawat Tasawuf Berkarakter Aswaja

Pengaruh Kiai Kholil di kalangan pesantren memang tidak terbantahkan. sebagai Seorang *waliyullah* beliau mampu membumikan tasawuf sebagai suatu pendekatan dalam menyebarkan dakwah Islam. Kiai Kholil adalah seorang sufi Nusantara yang tidak pernah berhenti dalam melestarikan tradisi intelektual pesantren yang menganut paham *ahlussunah wa al-jamā'ah* dengan karakteristik Islam Nusantara.<sup>31</sup> Hal ini karena beliau memang penganut *ahlussunah wa al-jamā'ah* yang berpegang teguh pada al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas sebagai sumber pedoman dalam melakukan praktik keagamaan.

Kepedulian Kiai Kholil sebagai sufi pesantren dalam menyuburkan praktik tasawuf dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk nyata dari pentingnya pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kiai Kholil bersama dengan para ulama Nusantara melalui jaringan intelektual dan spiritualnya, tidak pernah berhenti untuk mengulas kitab kuning yang memuat kajian tentang ajaran tasawuf. Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, karangan Imam al-Ghazali sering dijadikan sebagai rujukan utama untuk belajar ilmu agama, terutama berkaitan dengan amalan yang terkait dengan penyucian diri (*tazkiyatun nafs*). Tidak heran bila tasawuf al-Ghazali menjadi sumber inspirasi dari semua kitab-kitab yang dipegang oleh pengikut setia *ahlussunah wa al-jamā'ah* di kalangan pesantren.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Islam Nusantara adalah Islam yang dipraktikkan dengan nafas kearifan local dan disesuaikan dengan kekayaan praktik keagamaan masyarakat. Keberagaman masyarakat muslim Nusantara tentu banyak dipengaruhi oleh pluralitas ideology maupun penafsiran keagamaan yang berbeda satu sama lain sebagai implikasi dari perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan muslim pedesaan maupun muslim perkotaan. Lihat Mohammad Takdir Ilahi, " Konfigurasi Islam Nusantara: Dari Islam Santri, Abangan, Hingga Priyayi", dalam Juri Ardiantoro dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: Inspirasi Peradaban Dunia* (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasr PBNU, 2016), 469.

<sup>32</sup> Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), 30.

Dalam mengembangkan dakwah Islam, Kiai Kholil lebih banyak mengajarkan tasawuf sunni, yakni ajaran tasawuf yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Haditas sebagai fondasi utama dalam menjalankan praktik *aḥwāl* dan *maqāmāt*. Karakter tasawuf sunni memang melekat dalam tradisi Islam Nusantara sebagai landasan penting dalam membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Pengendalian terhadap hawa nafsu dan perbaikan mental yang tidak sehat merupakan kunci utama yang menjadi perhatian dari tasawuf yang berkarakter sunni atau akhlaki. Itulah sebabnya, pada tahap awal memasuki dunia tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan rohani yang konsisten demi mengendalikan hawa nafsu yang seringkali menghalangi manusia lebih dekat dengan Tuhan.<sup>33</sup>

Perjalanan selanjutnya, corak maupun karakter tasawuf yang dijalankan oleh para sufi Nusantara semakin menampakkan perkembangan signifikan seiring dengan banyaknya umat Islam yang ingin mendalami dunia tasawuf. Atas dasar ini, proses penyebaran Islam yang diperankan wali songo, terutama Kiai Kholil, lebih banyak menjalankan praktik keagamaan yang bersifat amali.<sup>34</sup> Meskipun juga ada sebagian yang mempraktikkan tasawuf falsafi sebagai corak yang mewarnai dinamika kehidupan umat Islam. Namun, praktik tasawuf falsafasi sangat sulit untuk diterapkan karena Islam Indonesia lebih banyak menerapkan syariat sebagai fondasi utama dalam menjalankan praktik keberagamaannya.

Kiai Kholil memang menjadi penerus estafet perkembangan

---

<sup>33</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), 208-211.

<sup>34</sup> Tasawuf yang berkarakter amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena orang tidak bisa dekat dengan Tuhan melalui amalan dan ibadah sebelum ia membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan membelenggu jiwanya. Ini karena, seorang sufi pada hakikatnya adalah orang-orang yang mengamalkan perintah Allah secara baik dan benar. Tanpa melewati tahapan-tahapan tersebut, seseorang tidak akan bisa untuk menggapai tingkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, seseorang perlu melakukan banyak latihan rohani atau riyadhah sebagai cara yang paling efektif untuk lebih dekat kepada Tuhan. Lihat Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 93.

tasawuf yang telah dirintis oleh wali songo sebagai pelopor utama dakwah Islam di bumi Nusantara. Abdurrahman Mas'ud memahami bahwa jaringan intelektual pesantren pada gilirannya memengaruhi perkembangan Islam yang bercorak tasawuf.<sup>35</sup> Jaringan intelektual pesantren secara genealogis memiliki relevansi signifikan dengan pergulatan intelektual di Timur Tengah, khususnya ketika awal kemunculan para arsitek atau perintis pesantren di bumi Nusantara. Harus diakui nama-nama seperti Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfudh al-Termasi merupakan dua ulama sufi Nusantara yang mendunia, karena mendapatkan kepercayaan untuk mengajar di Makkah al-Mukarramah. Sementara ulama-ulama Nusantara yang meneruskan estafet kepemimpinan dalam dinamika pendidikan pesantren, diantara Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari Jombang, Kiai Asnawi Kudus, dan lain sebagainya.

Dari sini, pengembangan tasawuf yang berakar *ahlussunah wa al-jamā'ah* atau sunni semakin mewarnai dinamika masyarakat. Apalagi tradisi intelektual pesantren mendukung penuh pengembangan praktik tasawuf yang berakar *ahlussunah wa al-jamā'ah* dengan nilai-nilai kesufian yang mengakar kuat dalam kehidupan kaum sarungan (santri). Pengembangan tasawuf yang berakar *ahlussunah wa al-jamā'ah* ini, ternyata diterima dengan antusias oleh masyarakat Indonesia, dengan mengedepankan sikap saling menghormati (*tasāmuḥ*), keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*ta'ādul*), sikap moderat (*tawāsuṭ*). Nilai-nilai tasawuf yang dipraktikkan di kalangan tradisi pesantren ini menjadi salah satu karakter atau ciri khas yang melekat dalam bingkai kearifan lokal.

## **2. Menggagas Fiqih Sufistik: Pengintegrasikan Antara Fiqih dan Tarekat**

Pengaruh Kiai Kholil di kalangan pesantren memang tetap menggema hingga sekarang. Warisan dan peninggalan

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 157.

monumental yang ditorehkan Kiai Kholil bagi dunia pesantren tidak akan pernah lekang ditelan zaman, karena beliau adalah seorang ulama Madura yang menjadi pioner lahirnya kader-kader ulama terbaik yang selanjutnya menjadi pengasuh pesantren di berbagai daerah. Dalam pandangan Said Aqil Siradj, figur Kiai Kholil bisa disebut sebagai ikon pengembangan pendidikan pesantren di Madura dan Jawa. Hal ini bisa dibuktikan dengan menjamurnya santri Kiai Kholil yang menjadi tokoh penting, termasuk berdirinya organisasi Islam terbesar di Indonesia (NU), yang diprakarsai oleh santri-santri beliau.<sup>36</sup>

Sepak terjang Kiai Kholil dalam mengembangkan pesantren merupakan bukti nyata keterlibatan beliau dalam melestarikan ajaran Islam. Apa yang dilakukan Kiai Kholil melalui pendidikan pesantren, terutama keberhasilan dalam mencetak ulama berkualitas, memberikan pemahaman bahwa beliau adalah tokoh yang konsisten dalam menyuburkan tasawuf sunni sehingga bisa dikembangkan dalam lingkungan pesantren. Karakter tasawuf sunni memang menjadi pijakan dunia pesantren sehingga selalu berada dalam bingkai harmoni, antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Komitmen Kiai Kholil terhadap praktik keagamaan untuk bertasawuf di satu sisi, dan berfiqih di sisi lain, menunjukkan sebuah cara berpikir yang moderat. Beliau sama sekali tidak pernah melakukan penghakiman atau pentakfiran terhadap orang yang menjalankan praktik tasawuf maupun fiqih, asalkan tidak terlalu berlebihan dan menyalahi ajaran al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Kiai Kholil selalu mengajarkan kepada para santrinya untuk berpegang teguh pada ajaran *ahlussunah wa al-jamā'ah* sebagai kerangka berpikir dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapi umat. Beliau juga sering mengajarkan nilai-nilai sosial yang baik maupun pemantapan terhadap akidah agar tidak terjebak dengan keyakinan yang salah dalam menghadapi derasnya tantangan hidup. Sebagai penganut faham sunni atau *ahlussunah wa al-jamā'ah*, beliau juga selalu mengacu pada kitab-

---

<sup>36</sup> Said Aqil Siradj, *Menyingkap Jejak Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Proses Pendirian NU*, VI.

kitab bermadzhab syafi'iyah dalam memutuskan sebuah hukum atau permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengembangkan pengertian *ahlussunah wa al-jamā'ah* ini, Kiai Kholil dan ulama NU lainnya, menempatkan kalam, fiqih, dan tasawuf sebagai disiplin keilmuan yang saling mendukung satu sama lain.<sup>37</sup>

Dalam dunia pesantren, Kiai Kholil dikenal sebagai ulama yang mengembangkan ajaran fiqih sufistik<sup>38</sup> sebagai salah satu karakteristik pesantren untuk menjawab segala permasalahan umat. Fiqih sufistik mencerminkan sebuah model baru dalam menjelaskan permasalahan umat yang tidak hanya dipandang dari segi halal-haram-nya, melainkan harus lebih memahami hikmah dibalik terjadinya peristiwa yang menimpa kehidupan manusia. Dalam dunia sufistik, pengalaman keagamaan merupakan sebuah petualangan atau pencarian yang bersifat esoteris, sementara nuansa fiqih adalah penerapan sebuah hukum yang bersifat eksoteris. Meskipun keduanya berbeda dari segi metode dan pendekatan, namun sesungguhnya memiliki relevansi yang signifikan dalam mendorong umat Islam untuk tidak terjebak dengan sikap ekstrimis.

Tradisi intelektual-spiritual yang melekat dalam diri Kiai Kholil harus diakui banyak dipengaruhi dengan pergumulannya dengan dunia pesantren. Meskipun Kiai Kholil sangat memegang teguh ketentuan syariat yang terdapat dalam fiqih, namun beliau sama sekali tidak lantas menghujat dunia tarekat sebagai ancaman bagi kaum syariat. Justru, Kiai Kholil memiliki pandangan yang sangat moderat dalam menyikapi permasalahan yang pernah terjadi antara kaum syariat dengan kaum sufi. Bagi Kiai Kholil, tradisi fiqih dan tasawuf yang berkembang dalam

---

<sup>37</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan GUS DUR* (Jakarta: Kompas, 2010), 44-45.

<sup>38</sup> Dalam bahasa sederhana, fikih-sufistik merupakan keilmuan pesantren yang paling fundamental guna mengembangkan buku-buku tasawuf dan buku-buku keislaman lainnya yang mampu menopang gerakan transformasi pesantren itu sendiri. Lihat Abdurrahman Wahid, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" dalam *Jurnal Pesantren* (No. 1, Oktober-Desember, 1984), 7-8.

dunia pesantren adalah sebuah kombinasi yang sangat sinergis untuk mencapai titik temu agar tidak terjadi ketegangan antara keduanya.

Sebagai orang yang bergumul dengan tradisi pesantren, kemampuan Kiai Kholil dalam bidang ilmu agama memang tidak bisa terbantahkan. Kemampuan menguasai ilmu fiqh dan tarekat adalah salah satu bukti bahwa beliau memang benar-benar figur ulama yang alim dalam ilmu agama. Bahkan, Gus Dur pernah menyebut sosok Kiai Kholil sebagai ulama yang bisa mengintegrasikan keilmuan fiqh dan tarekat tanpa harus meresistensi keduanya dalam satu perdebatan yang panjang. Kiai Kholil sama sekali tidak melarang atau mengharam ajaran tarekat, asalkan tidak menyalahi ajaran agama yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau menempatkan tarekat di bawah fiqh sebagai sebuah perpaduan yang sinergis untuk menghilangkan stigma negatif tentang aliran tarekat yang diduga banyak mengandung bid'ah maupun syirik.

Gagasan Kiai Kholil dalam mengkompromikan ilmu fiqh dan tarekat merupakan sebuah terobosan yang luar biasa yang mencerminkan sikap moderat dalam menyikapi dua disiplin ilmu yang pernah terjadi resistensi. Beliau mengajarkan kepada murid-muridnya untuk tidak terjebak dengan praktik keagamaan yang terlalu ekstrim, baik lahir maupun batin. Sikap berlebihan terhadap fiqh tidak akan menyelesaikan masalah karena semuanya harus diukur dengan hitam-fiqh, rigid, dan formalistik. Demikian juga bersikap berlebihan dalam memasuki dunia tasawuf tanpa mempertimbangkan fiqh, akan mengantarkan manusia pada jurang kesesatan.

Sikap kompromistis yang digagas Kiai Kholil telah memberikan nuansa baru bagi pengembangan praktik keagamaan di kalangan pesantren agar tidak terlalu *fiqh oriented* dan terlalu ekstrim dalam dunia tasawuf. Dalam dimensi keberagaman, seorang sufi boleh dibilang sebagai "orang shaleh", yang selain memenuhi aturan syariat, juga bisa dilihat dari cara atau gaya hidup yang mendekati perilaku seorang wali

atau Nabi sekalipun.<sup>39</sup> Dari sini, ukuran kesalehan kaum sufi yang menjalankan aturan syariat secara baik bisa dicermati dari perilaku kesederhanaan dan kerendahhatian dalam menjalankan perintah agama secara ikhlas. Kesalehan seorang sufi bagi Kiai Kholil harus menjadi teladan dan inspirasi bagi siapa pun yang ingin memasuki dunia spiritual sebagai upaya melepaskan diri dari perbuatan tercela.

Dari gagasan tentang pengembangan fiqh sufistik ini, Kiai Kholil berusaha untuk tidak mempertentangkan orientasi dari keduanya, melainkan ingin mengintegrasikan dalam satu tujuan yang sama. Kesalehan dalam menjalankan perintah agama secara ikhlas merepresentasikan kaum sufi sebagai kelompok muslim yang menjalankan syariat maupun tarekat secara konsisten dan seimbang. Kiai Kholil adalah potret nyata dari ulama sufi yang mampu menjalankan syariat dengan benar dan tidak mengabaikan ajaran tarekat sebagai sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan kenyataan di atas, Kiai Kholil telah mengambil jalan tengah antara ajaran agama yang bersifat normatif dan substantif sebagai sebuah perpaduan yang mencerminkan bangunan nalar ortodoks *ahlussunah wa al-jamā'ah*, yang berkaitan dengan ruang lingkup fiqh sufistik dalam dunia pesantren. Model fiqh sufistik yang diterapkan Kiai Kholil setidaknya telah mampu membingkai kesalehan yang bersifat eksetoris dan kesalehan yang bersifat esoteris. Keduanya saling berhubungan dan mendukung satu sama lain, sebagaimana hubungan dekat antara fiqh dan tasawuf yang menjadi titik fokus di kalangan dunia pesantren.

## Penutup

Dari beberapa karomah yang melekat dalam diri Kiai Kholil, bisa menjadi bukti bahwa beliau memang telah mencapai maqam makrifat. Beliau dianggap telah mampu memenuhi

---

<sup>39</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 137.

persyaratan sebagai seorang *waliyullah* yang bisa menjalankan hukum Allah dengan penuh totalitas. Dalam dirinya telah dikaruniai ilmu *mukasyafah* untuk menjangkau masa depan yang belum pernah dibayangkan. Maka dimensi kesufian yang dijalani Kiai Kholil merupakan bagian dari kecerdasan makrifat yang mengantarkannya pada puncak pencerahan spiritual.

Dari sini, dunia tasawuf telah mengantarkan Kiai Kholil pada puncak spiritualnya untuk mengabdikan dan menjalankan praktik atau amalan agama secara totalitas. Kiai Kholil meyakini bahwa tasawuf mengajarkan setiap orang untuk tidak terjebak dengan gemerlap dunia yang menipu. Kehidupan dunia hanyalah media untuk menggapai kedekatan dengan Allah, sementara kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir yang harus dicapai. Dengan memasuki dunia tasawuf, setiap orang akan terlatih untuk menempa diri menjadi pribadi yang selalu dekat dan takut akan larangan-Nya.

Melalui kiprah dan kontribusi yang ditorehkan Kiai Kholil dalam membumikan tasawuf Nusantara, pada gilirannya memengaruhi pengembangan karakter Islam Nusantara sebagai inspirasi peradaban dunia. Pengembangan tasawuf Nusantara yang berkarakter *ahlussunah wa al-jamā'ah* merupakan manifestasi dari pergumulan intelektual pesantren yang mengintegrasikan nilai agama dan tradisi masyarakat sebagai lokus utama kemajuan peradaban Islam.

## Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. *Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhan, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan GUS DUR*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Ernst, Carl W. *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme* terj. Heppi Sih Rudatin dan Rini Kusumawati. Yogyakarta: Putra Langit, 2003.
- Hogan, Frances. *Suffering The Unwanted Blessing: Ziarah Batin di Belantara Penderitaan* terj. Petrus Salu. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Ilahi, Mohammad Takdir, “ Konfigurasi Islam Nusantara: Dari Islam Santri, Abangan, Hingga Priyayi”, dalam Juri Ardiantoro dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: Inspirasi Peradaban Dunia*. Jakarta: Lembaga Ta’lif wan Nasr PBNU, 2016.
- Imron, Fuad Amin. *Syaikhona Kholil Bangkalan: Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2012.
- Ma’shum, Saifullah. *Kharisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mansur. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Noer, Kautsar Azhari. *Tasawuf Perennial*. Jakarta: Serambi, 2003.
- Rahman, Saifur. *Biografi dan Karomah KH. Mohammad Kholil Bangkalan: Surat kepada Anjing Hitam*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. M. Kholil Bangkalan: Biografi Singkat 1835-1925*. Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Belater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North California Press, 1976.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*. Jakarta: Pustakan Iman, 2009.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Siradj, Said Aqil. *Menyingkap Jejak Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Proses Pendirian NU*. Surabaya: Khalista dan Pena Insani, 2012.
- Siradj, Said Aqil. *Islam Sumber Budaya Inspirasi Budaya Nusantara: menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: LTNU, 2014.
- Susanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren." *Jurnal Pesantren*, No. 1, Oktober-Desember, 1984.